

# EFEKTIVITAS PROGRAM COMMUNITY EMPOWERMENT DALAM PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT LOKAL DI KABUPATEN BOJONEGORO

Mifta Hulaikah<sup>1</sup>, Moh. Muhajir<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam AT-TANWIR Bojonegoro, Indonesia

Email: miftahulaikah@gmail.com<sup>1</sup>, ibnue1989@yahoo.co.id<sup>2</sup>

**Abstract:** The purpose of this research is to analyze influences of community empowerment program to economic improvement of the local society, the effectively of this program, and the factor which support and which is not. This research is kind of mix method research with design Explanatory Sequential Design. There is two phase, which the first phase is quantitative, the second one is qualitative. The sampling in quantitative phase is 45, who the member of this programe. In qualitative phase, there is 3 people who was interviewed. This research is use regretion analyze. The result of this research shows that there is positive significant effect in empowering programe (training & facilities) to economic improvement. The training give more effect than facilitate in improve the economic. The effectively of this program is 53%. This programe support by demography and economic structure of society. The factor which not support is the mind set of the society.

**Keywords:** Community Empowerment, Local Society

## Pendahuluan

Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Jawa Timur. Sebagian besar mata pencaharian penduduk ada disektor pertanian dan peternakan. Beberapa tahun belakangan, sektor pertambangan minyak memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di wilayah ini. Adanya pertambangan minyak juga memicu berkembangnya sektor lain, seperti bisnis kuliner, hotel, pusat perbelanjaan, bahkan pertanian peternakan, dan industri dibidang lainnya. Semakin banyaknya sektor selain peternakan dan pertanian yang mulai dibangun, maka peme-

rintah dan masyarakat harus semakin selektif untuk memilih bisnis mana yang bisa memberikan dampak positif bagi mereka. Salah satu pertimbangan yang perlu di pikirkan adalah kebermanfaatan bisnis tersebut bagi lingkungan, seperti peningkatan ekonomi masyarakat, penyerapan tenaga kerja dan ramah lingkungan.

“Kampung Ternak” adalah salah satu bentuk program yang memberikan kontribusi baik bagi masyarakat. Merupakan bentuk tanggungjawab sosial perusahaan berbasis pemberdayaan masyarakat. Bahwa secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar "daya" yang berarti kekuatan atau kemampuan.<sup>1</sup> Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau proses pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Konsep dari “Kampung Ternak” adalah masyarakat dilibatkan secara langsung untuk menjalin kerjasama dengan perusahaan. Bentuk dari kerjasama ini adalah dalam hal pembibitan dan penggemukan sapi. Setiap anggota mitra perusahaan akan diberikan bibit sapi (plasma) untuk digemukkan di kandang anggota atau oleh masyarakat sendiri. Dalam jangka waktu 3-4 bulan bibit sapi yang telah memenuhi standar berat tertentu (gemuk) akan dibeli kembali oleh perusahaan. Sistem kemitraan seperti ini memberikan indikasi bahwa akan adanya peningkatan kemampuan ekonomi masyarakat sekitar. Jumlah sapi atau ternak hingga saat ini sekitar 1.200 ekor sapi. Alasan ini lah yang membuat wilayah ini diberi nama “Kampung Ternak”

Tanggungjawab sosial perusahaan adalah kewajiban organisasi untuk berbuat dengan cara tertentu yang ditujukan untuk melayani kepentingannya sendiri maupun kepentingan stakeholder.<sup>2</sup> Salah satu *stakeholder* yang dimaksud disini adalah kepentingan masyarakat. *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggungjawab sosial perusahaan merupakan sebuah tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat di luar tanggungjawab ekonomis.<sup>3</sup> Dengan kata lain bahwa, perusahaan dapat melakukan kegiatan dengan tujuan sosial dan tidak memperhitungkan untung atau rugi secara langsung

---

<sup>1</sup> Widjajanti, Kesi. 2011. *Model Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol 12 (1)

<sup>2</sup> Muhammad. 2004. *Tanggungjawab Sosial Perusahaan dalam Islam*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN

<sup>3</sup> Bertens, K. 2000. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius

Tanggungjawab sosial perusahaan menjadi aspek penting bagi sebuah perusahaan sebagai bentuk pelayanan eksternal. Jika perusahaan hanya fokus pada pelayanan secara internal, seperti karyawan, manajemen, produksi, dan sebagainya, tanpa memperhatikan pelayanan secara eksternal, seperti masyarakat, maka dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan.

Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya.<sup>4</sup> Efektivitas merupakan ukuran seberapa jauh tingkat output, kebijakan dan prosedur dari organisasi mencapai tujuan yang ditetapkan. Efektivitas dalam penelitian ini mengacu pada tujuan program pemberdayaan dalam hal peningkatan ekonomi masyarakat.

Penelitian yang mengangkat tema tentang pemberdayaan masyarakat melalui program mitra perusahaan antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2011) dengan judul Analisis Efektivitas Program Kemitraan PT. Bank X Dengan Usaha Kecil Di Bogor. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa diantara program kemitraan yang dilakukan oleh bank, yang paling efektif adalah program fasilitas kredit. Selain itu penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan linier yang positif antara efektivitas program kemitraan dengan loyalitas mitra binaan terhadap perusahaan.<sup>5</sup>

Penelitian yang lain adalah penelitian yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Kemitraan Penggemukan Sapi Potong Antara PT. Great Giant Livestock Company Dan Peternak Sapi Di Kabupaten Lampung Tengah oleh Listiana (2010). Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Karakteristik kemitraan, dan elemen pendukung kemitraan, berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan kemitraan penggemukan sapi.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Rosalina, Iga. 2012. Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir Di Desa Mantren Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan. Jurnal. 1 (1). 0 – 216

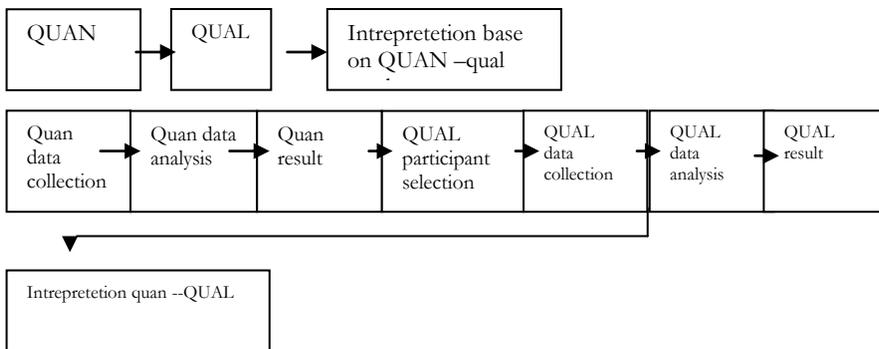
<sup>5</sup> Fitriyanti, Intan. 2011. Analisis Efektivitas Program Kemitraan PT. Bank X Dengan Usaha Kecil Di Bogor

<sup>6</sup> Listiana, Indah. 2010. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Kemitraan Penggemukan Sapi Potong Antara PT. Great Giant Livestock Company (GGLC) Dan Peternak Sapi Di Kabupaten Lampung Tengah. Tesis. Surakarta: PPS Universitas Sebelas Maret

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara program kemitraan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat?, Apakah program kemitraan telah berjalan secara efektif?, Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh masyarakat anggota program kemitraan?.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian mix method dengan desain *Explanatory Sequential Design*. *Mixed methods research* berfokus pada pengumpulan dan analisis data serta memadukan antara data kuantitatif dan data kualitatif.<sup>7</sup> Tahap pertama dalam desain ini adalah tahap kuantitatif sedangkan tahap kedua adalah kualitatif. Berikut rancangan desain dengan metode ini:



Gambar 1 *Explanatory Sequential Design*.

Pada tahap kuantitatif terdapat 45 orang sampel yang merupakan anggota program pemberdayaan. Pada tahap kualitatif, terdapat 3 orang yang diwawancarai secara mendalam, yaitu ketua program plasma, staff administrasi program, kepala desa sekaligus anggota program. Instrument yang digunakan adalah kuisisioner yang diadaptasi dari beberapa sumber. Indokator dalam kuisisioner program pemberdayaan adalah adanya pembinaan dan fasilitasi dalam program.

<sup>7</sup> Creswell, John W. and Vicki L. Plano Clark (2008). *Designing and conducting mixed methods research*. London : Sage Publications.

## Hasil Peneliiian

### 1. Diskripsi Program

“Kampung Ternak” adalah salah satu icon Kota Bojonegoro, yang merupakan sebuah wilayah pusat pengembangan ternak, khususnya ternak sapi. Doprakarsai oleh salah satu perusahaan, yaitu CV. Eka Jaya Putra. Perusahaan ini bergerak di bidang penggemukan dan pematongan sapi. Selain itu, perusahaan ini juga menganut prinsip sustainable development, dimana tidak hanya fokus pada penggemukan dan pematongan sapi, namun juga pengolahan limbah kotoran sapi menjadi pupuk. Pupuk ini akan dikirimkan kepada perusahaan Petrokimia-Gresik, yang memang menjadi mitra induk dari perusahaan CV. Eka Jaya Putra.

Berdiri pada tahun 2005, perusahaan ini kemudian memutuskan untuk melakukan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam bentuk program Plasma. Program Plasma dibentuk pada tahun 2011. Sistem program ini adalah dengan menyediakan permodalan bagi masyarakat sekitar, dalam bentuk pembagian sapi bakal untuk digemukkan, pembangunan kandang standar untuk sapi tersebut, pemberian pakan sapi dalam bentuk konsentrat, dan menyediakan dokter hewan jika sapi-sapi tersebut mengalami masalah kesehatan. Setelah 3 bulan maka sapi tersebut akan dibeli kembali oleh perusahaan dengan harga yang disesuaikan dengan harga daging dipasaran. Alur program kemitraan plasma dapat digambarkan sebagai berikut:

### 2. Tujuan Program

Pada dasarnya program pemberdayaan ini merupakan bentuk kewajiban perusahaan kepada lingkungan atau merupakan tanggungjawab sosial perusahaan. Diharapkan dengan tanggungjawab sosial dalam bentuk pemberdayaan masyarakat dapat bertujuan selain untuk keberlangsungan hidup perusahaan juga dapat memberikan kontribusi positif. Secara khusus tujuan dari program pemberdayaan ini untuk masyarakat adalah sebagai berikut: a) meningkatkan pendapatan masyarakat; b) terciptanya usaha peternakan mandiri masyarakat, c) merubah pola pikir masyarakat dalam pengelolaan peternakan, dan d) meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam mengelola peternakan.

### 3. Metode Pelaksanaan Program

Program pemberdayaan masyarakat dalam bentuk plasma ini, dilatar belakangi oleh program tanggung jawab sosial yang harus dilakukan oleh perusahaan. Pada tahap pengajuan awal, masyarakat

harus menyetorkan Kartu Tanda Penduduk (KTP) kepada perusahaan. tahap selanjutnya perusahaan akan menyeleksi dengan mempertimbangkan potensi individu dalam beternak. Setelah tahap penyeleksian, warga yang terpilih akan diberikan sapi sejumlah 4 ekor. Pemilihan sapi yang akan diberikan ini, dilakukan oleh perusahaan secara acak, sehingga masyarakat tidak mempunyai kesempatan untuk memilih sapi yang akan ditenak.

Tahap persiapan bakal sapi, dimulai dengan penimbangan bobot sapi, persiapan pakan sapi (konsentrate), dan pembuatan kandang di rumah warga (anggota program). Program penggemukan sapi ini berjalan selama 3 bulan. Setelah 3 bulan, maka sapi akan dibeli kembali oleh perusahaan, bobot sapi akan ditimbang kembali dengan harga beli sesuai dengan harga daging dipasaran. Total pembelian ini akan dipotong dengan harga pakan dan cicilan kandang, kemudian sisa hasil akan menjadi keuntungan anggota program.

#### **4. Perkembangan Jumlah Anggota Program**

Jumlah anggota program plasma, semakin meningkat tiap tahunnya. Salah satu faktornya adalah kemudahan persyaratan yang ditetapkan oleh perusahaan. Pada awalnya, ketika program ini pertama kali direncanakan, perusahaan menunjuk beberapa orang yang mempunyai potensi untuk penggemukan sapi. Namun, di tahun berikutnya, perusahaan mengundang masyarakat untuk mengikuti penjelasan tentang program, dan membuka pendaftaran kembali untuk anggota baru. Banyaknya masyarakat yang ingin mengikuti program ini, memaksa perusahaan untuk mengadakan seleksi berdasarkan potensi dan kesiapan calon anggota dalam melakukan penggemukan sapi. Berikut perkembangan jumlah anggota program ini:

Tabel 1Jumlah Anggota Program Plasma

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Anggota</b>	<b>Peningkatan</b>
2011	5	20
2012	25	
2013	25	20
2014	45	
2015- sekarang	45	

Pada awal pembentukan program, perusahaan bekerjasama dengan salah satu perbankan nasional. Kerjasama dengan perbankan ini dalam hal pembiayaan. Pada tahun 2011, jumlah anggota awal program pemberdayaan adalah 5 orang. Mulai dari awal program jumlah sapi yang diberikan kepada setiap anggota adalah 4 ekor. Sehingga kurang lebih hingga tahun 2015, jumlah sapi yang ada diwilayah ini adalah sekitar 180 ekor sapi. Dengan asumsi bahwa setiap anggota mempunyai 4 ekor, namun pada kenyataannya ada beberapa anggota yang mempunyai sapi hingga 8 ekor.

## Analisis Data

### 1. Deskripsi Data Responden

#### a. Usia Responden

Berdasarkan data yang diperoleh, responden dapat dikelompokkan menurut usia. Data mengenai usia responden dapat dilihat pada Tabel berikut. Data usia responden disusun berdasarkan rentang usia tertentu. Berikut tabel data usia responden:

Tabel 2 Data Usia Responden

No	Usia	Frekuensi	Presentase
1	25 - 30	5	11%
2	31 - 36	6	13%
3	37 - 42	4	9%
4	43 - 48	10	22%
5	49 - 54	13	29%
6	55 - 60	6	13%
7	61 - 66	1	3%
8	<b>total</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>

Anggota program pemberdayaan didominasi oleh penduduk usia 49 - 54 tahun dengan presentase sebesar 29%, disusul penduduk usia 43 - 48 tahun dengan presentase 22%. Hanya satu orang anggota yang mempunyai usia dalam rentang 61 - 66 tahun. Hal ini dimungkinkan karena pada usia tersebut, sudah dalam usia lanjut sehingga mempunyai keterbatasan dalam mengikuti program.

#### b. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan data responden yang didapat, keseluruhan jenis kelamin responden atau anggota program adalah laki-laki. Berikut tabel data responden menurut jenis kelamin.

Tabel 3 Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1	Laki-laki	45	100%
2	Perempuan	0	0
	Total	45	100%

### c. Pekerjaan Responden

Berdasarkan data yang diperoleh, responden dapat dikelompokkan menurut pekerjaan. Data mengenai pekerjaan responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Pekerjaan Responden

No	Usia	Frekuensi	Presentase
1	Karyawan Swasta	9	20%
2	Wiraswasta	8	18%
3	Buruh	12	27%
4	Tani	14	31%
5	Lain-lain	2	4%
	<b>total</b>	<b>45</b>	<b>100%</b>

Pekerjaan responden didominasi oleh tani sebanyak 14 orang, kemudian disusul oleh buruh sebanyak 12 orang. Prosentase responden dengan pekerjaan tani adalah sebesar 31%, sedangkan untuk buruh sebesar 27%. Karyawan swasta sejumlah 9 orang dengan presentase sebesar 20%, sedangkan wiraswasta sebanyak 8 orang dengan presentase 18%. Pekerjaan lain sebanyak 4%, yaitu 2 orang, masing-masing berprofesi sebagai Kepala Desa dan Satpam.

### d. Pendapatan Responden

Data pendapatan responden disusun berdasarkan pendapatan awal sebelum mengikuti program dan pendapatan akhir setelah mengikuti program. Data ini digunakan selain untuk melihat peningkatan ekonomi juga digunakan untuk melihat keefektivitasan program dalam peningkatan ekonomi. Berikut jumlah tabel pendapatan responden:

Tabel 4 Pendapatan Responden

No	Jumlah Pendapatan	f (Awal)	f (Akhir)
1	< Rp. 1000.000	8	4
2	Rp. 1.001.000 – Rp. 1.500.000	34	21
3	Rp. 1.501.000 – Rp. 2.000.000	3	14
4	>Rp. 2.001.000	0	6
	Jumlah	45	45

Perubahan pendapatan terjadi di beberapa rentang pendapatan. Rentang pendapatan paling bawah ada di bawah Rp. 1000.000, pada awalnya ada 8 orang yang mempunyai pendapatan di jumlah ini, namun setelah mengikuti program menurun menjadi 4 orang. Pada rentang terakhir, yaitu pada rentang > Rp. 2.001.000, pada awalnya tidak ada anggota yang mempunyai pendapatan pada rentang tersebut, namun pada pendapatan akhir terdapat 6 orang, dan peningkatan ini menjadi terlihat. Peningkatan juga terjadi pada rentang pendapatan ke tiga yaitu Rp. 1.501.000 – Rp. 2.000.000, peningkatan jumlah anggota program yang mendapatkan pendapatan ini menjadi lebih banyak dua kali lipat.

## 2. Deskripsi Variabel

### a. Peningkatan Ekonomi (Y)

Peningkatan ekonomi ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah pendapatan selama kurun waktu tertentu. Penelitian ini mengukur peningkatan ekonomi dengan dua indikator yaitu peningkatan pendapatan dan peningkatan jumlah angkatan kerja. Dapat dikatakan dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa rata-rata jawaban responden adalah setuju bahwa program pemberdayaan dapat meningkatkan sektor ekonomi mereka. Berikut lebih rinci mengenai sebaran jawaban responden.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Peningkatan Ekonomi (Y)

Item	Skor jawaban responden								Mean
	1		2		3		4		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
$Y_1$	3	6.7	6	13.3	23	51.1	13	28.9	3.0222
$Y_2$	0	0	6	13.3	28	62.2	11	24.4	3.1111
Max	4								
Min	1								

Jumlah responden adalah 45 orang, dengan jawaban paling rendah adalah 1 (tidak setuju) yaitu sejumlah 3 orang, jawaban paling tinggi adalah 4 (sangat setuju) yaitu setuju yaitu sejumlah 13 orang. Rata-rata jawaban responden ada di skor 3 (setuju), sehingga dapat dikatakan bahwa memang peningkatan ekonomi dirasakan oleh masyarakat.

### b. Pembinaan

Pembinaan dalam hal ini adalah adanya arahan dan saran terhadap kesulitan dari anggota plasma. Pembinaan diukur dengan satu indikator ( $X_{11}$ ). Terhadap variabel ini, sebaran jawaban responden adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Pembinaan ( $X_1$ )

Item	Skor jawaban responden								Mean
	1		2		3		4		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
$X_1$	2	4.4	4	8.9	33	73.3	6	13.3	2.9556
Max	4								
Min	1								

Berdasarkan tabel frekuensi distribusi untuk variabel pembinaan terlihat bahwa rata-rata persepsi responden terhadap aktivitas pembinaan yang dilakukan oleh perusahaan, dalam hal ini adalah adanya saran dan arahan, menunjukkan skor 2,9 atau mendekati 3. Dapat disimpulkan bahwa responden cenderung menyetujui bahwa perusahaan benar-benar melakukan arahan dan saran terhadap kesulitan mereka dalam melaksanakan program.

### c. Fasilitas

Variabel fasilitas diukur dengan berbagai macam indikator (Listiana, 2010), yaitu ketersediaan pakan ( $X_{2,1}$ ), obat-obatan ( $X_{2,2}$ ), kandang ( $X_{2,3}$ ), dan bobot ternak ( $X_{2,4}$ ) dan ( $X_{2,5}$ ). Penggunaan indikator ini selain dari hasil pengadaptasian (pertimbangan ilmiah) juga dengan mempertimbangkan fakta dilapangan, bahwa perusahaan menyediakan fasilitas seperti tersebut diatas untuk pelaksanaan program pel mberdayaan.

Rata-rata jawaban responden adalah 3 (setuju) yang menyatakan bahwa penyediaan fasilitas, baik pakan, obat-obatan, kandang dan penimbangan bobot sapi memang dilakukan oleh perusahaan. Dan

rata-rata persepsi responden terhadap penyediaan fasilitas ini adalah baik.

### 3. Pengaruh Program Community Empowerment Berbasis Kemitraan terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal

#### a. Pengaruh Pembinaan terhadap Peningkatan Ekonomi

Berdasarkan analisis regresi yang dilakukan, pengaruh salah satu faktor program, yaitu adanya pembinaan terhadap peningkatan ekonomi, memberikan pengaruh yang positif dan signifikan. Berikut hasil uji t:

Tabel 7  
Hasil Uji Pengaruh Pembinaan terhadap Peningkatan Ekonomi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.789	.817		3.414	.001
X1	1.132	.270	.538	4.186	.000

a. Dependent Variable: Y

Tabel diatas menunjukkan nilai sig (0.000) berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pembinaan dengan peningkatan ekonomi. Sementara arah pengaruh yang dihasilkan adalah positif sebesar 1,132. Menunjukkan bahwa pembinaan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

#### b. Pengaruh Fasilitas terhadap Peningkatan Ekonomi

Analisis regresi yang dihasilkan untuk menguji pengaruh adanya fasilitas terhadap peningkatan ekonomi masyarakat ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 8  
Hasil Uji Pengaruh Fasilitas terhadap Peningkatan Ekonomi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.411	1.281		1.882	.067
X2	.234	.080	.409	2.936	.005

a. Dependent Variable:

Y

Tabel diatas menunjukkan bahwa adanya fasilitas dalam program dapat berpengaruh terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Nilai sig yang ditunjukkan adalah sebesar 0.005, nilai ini lebih kecil dibanding 0.05, sehingga dinyatakan bahwa pengaruh adanya fasilitas program adalah signifikan. Arah pengaruh adalah positif 0,234, berarti bahwa jika fasilitas dinaikkan sebesar 1 satuan, maka peningkatan ekonomi akan meningkat sebesar 0,234 satuan.

**c. Pengaruh program pemberdayaan (pembinaan dan fasilitas secara simultan) terhadap peningkatan ekonomi**

Hasil uji untuk pengaruh program pemberdayaan secara simultan, dalam artian adanya pembinaan dan fasilitas terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 9  
 Hasil Uji Pengaruh Pembinaan dan Fasilitas terhadap Peningkatan Ekonomi  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	25.862	2	12.931	10.182	.000 <sup>a</sup>
Residual	53.338	42	1.270		
Total	79.200	44			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Nilai signifikan yang ditunjukkan oleh tabel tersebut adalah sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari ( $<$ ) 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa secara simultan pengaruh kedua variabel tersebut adalah signifikan. Persamaan regresi yang dapat disimpulkan dapat ditunjukkan oleh tabel berikut:

Tabel 10 Persamaan Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.423	1.207		1.179	.245
X1	.934	.296	.444	3.154	.003
X2	.123	.081	.214	1.519	.136

a. Dependent Variable:

Y

Dari tabel tersebut dapat disusun sebuah persamaan regresi dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

$$Y = 0,934X_1 + 0,123X_2 + e$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah:

1. Nilai  $0,934 X_1$ , menunjukkan arti bahwa jika pembinaan ditingkatkan sebesar 1 satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan ekonomi sebesar 0,934. Atau kemampuan variabel pembinaan untuk meningkatkan variabel ekonomi adalah sebesar 93,4%
2. Nilai  $0,123 X_2$ , menunjukkan arti bahwa jika fasilitas ditingkatkan sebesar 1 satuan, maka akan mengakibatkan peningkatan ekonomi sebesar 0,123 satuan. Atau kemampuan variabel fasilitas untuk meningkatkan variabel ekonomi adalah sebesar 12,3%.

Besarnya persamaan regresi tersebut dapat menjelaskan fenomena dalam penelitian ini ditunjukkan oleh besarnya hasil uji koefisien determinan. Hasil uji koefisien determinan adalah sebagai berikut:

Tabel 11 Hasil Uji Koefisien Determinan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.571 <sup>a</sup>	.327	.294	1.12692

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Nilai *R square* yang ditunjukkan adalah sebesar 0,327, maka kemampuan persamaan regresi tersebut dalam menjelaskan penelitian ini adalah sebesar 32,7%. Sedangkan selebihnya, yaitu sebesar 68,3% dipengaruhi oleh variabel lain, diluar model persamaan.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Program *Community Empowerment* Berbasis Kemitraan terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa program pemberdayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal, baik secara parsial maupun simultan. Secara parsial, adanya pembinaan dalam program pemberdayaan dapat mempengaruhi sebesar 1,132 atau sebesar 113,2% terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal, dan pengaruh ini ditemukan signifikan. Pengaruh secara parsial kedua, yaitu adanya fasilitas dalam program pemberdayaan, dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sebesar 0,234, atau sebesar 23,4%. Peningkatan atas fasilitas memang tidak sebesar jika adanya pembinaan. Adanya pembinaan jauh memberikan dampak positif terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Jika kedua variabel dalam program pemberdayaan tersebut (pembinaan dan fasilitasi) dipadukan, atau secara bersama-sama, maka dapat mempengaruhi peningkatan ekonomi sebesar masing-masing 0,934 dan 0,123, signifikan.

Eksistensi perusahaan di tengah lingkungan, jika ditinjau dari dampak dan manfaat ekonomi, perusahaan dapat berperan mengubah dua kondisi, yaitu positif (*positive externalities*) dan negative (*negative externalities*)<sup>8</sup>. *Positive Externalities*, perusahaan memberikan manfaat peningkatan ekonomi, sosial dan lingkungan dalam bentuk peningkatan kesejahteraan, infrastruktur, tata sosial, ilmu pengetahuan

<sup>8</sup> Hadi, Noor. 2014. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu

dan teknologi. *Negative externalities*, keberadaan perusahaan memunculkan ketimpangan sosial, diskriminasi, relokasi masyarakat kecil termarginal akibat digunakan untuk kawasan industri, pencemaran lingkungan dan *global warming*. Sejalan dengan pernyataan diatas, penelitian ini memberikan hasil bahwa perusahaan memberikan dampak positif dalam hal peningkatan ekonomi masyarakat, baik ditinjau dari peningkatan jumlah pendapatan maupun peningkatan daya serap tenaga kerja.

Berkaitan dengan strategi penerapan tanggung jawab sosial perusahaan ada beberapa strategi yang dapat diterapkan oleh perusahaan untuk mengaplikasikan program tanggungjawab sosial mereka. Salah satunya adalah melalui *Community Development* yaitu perusahaan melakukan program untuk komunitas sekitar perusahaan. Salah satu bentuk *Community Development* adalah *Community Empowering* yang merupakan strategi pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan yang memberikan akses secara luas kepada masyarakat untuk menunjang kemandirian. Strategi ini mendudukkan masyarakat sebagai mitra, dan memberikan penguatan.

Dalam kerangka pemberdayaan masyarakat yang terpenting adalah dimulai dengan bagaimana cara menciptakan kondisi, suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang<sup>9</sup>. Dalam mencapai tujuan pemberdayaan, berbagai upaya dapat dilakukan melalui berbagai macam strategi, diantara strategi tersebut adalah modernisasi yang mengarah ada perusabahan struktur sosial, ekonomi dan budaya yang bersumber pada peran serta masyarakat setempat. Prioritas utama program pemberdayaan masyarakat adalah terciptanya kemandirian, yang artinya masyarakat diharapkan mampu menolong dirinya sendiri dalam berbagai hal, terutama yang menyangkut kelangsungan hidupnya.

Kampung ternak adalah perwujudan program pemberdayaan masyarakat yang dibentuk oleh perusahaan, bekerja sama dengan pemerintah daerah. Disebut program pemberdayaan (*Community Empowering*) karena tujuan akhir dari program ini adalah kemandirian masyarakat di bidang pengelolaan peternakan. Keuntungan yang didapat masyarakat dari hasil program diharapkan dapat dikumpulkan sebagai modal untuk mereka memiliki sapi sendiri dan menggemukan sapi tersebut, tanpa bantuan dari perusahaan lagi. Bekal kemandirian

---

<sup>9</sup> Setiana, Lucie. "*Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*". (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005),

tersebut tidak hanya berupa modal yang terkumpul saja, melainkan bekal pengetahuan tentang penanganan sapi secara modern seperti yang didapatkan pada program. Seperti pemberian pakan, kandang yang memadai, penanganan kesehatan sapi, hingga limbah sapi yang dapat disetor ke perusahaan untuk dikelola kembali menjadi pupuk.

## **2. Efektivitas Program Community Empowerment Berbasis Kemitraan terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal**

Berdasarkan deskripsi data jumlah pendapatan yang terdapat pada bab sebelumnya terlihat bahwa ada peningkatan secara global, meskipun tidak dipungkiri bahwa ada beberapa yang mengalami impas atau bahkan rugi. Rata-rata pendapatan per bulan anggota plasma adalah sekitar Rp. 1.102.222. Setelah mengikuti program, rata-rata pendapatan mengalami peningkatan sebesar Rp. 1.682.222. Jumlah peningkatan pendapatan setelah mengikuti program adalah sebesar Rp. 580.000, atau sekitar 53%. Hasil jawaban responden terhadap pertanyaan peningkatan ekonomi berada pada skor 3 (setuju), artinya masyarakat menyetujui jika program memberikan peningkatan ekonomi. Maka dapat dinyatakan bahwa program pemberdayaan berbasis kemitraan ini efektif dalam peningkatan ekonomi masyarakat.

Sistem yang memberikan bakal sapi tanpa modal diawal menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk mengikuti program ini. Waktu penjualan kembali sapi kepada perusahaan harus tiga bulan dikarenakan jika lebih dari tiga bulan maka diprediksikan ongkos pakan akan lebih besar dan justru membebani anggota program. Faktor pakan dari konsentrate yang diberikan oleh perusahaan, menjadi penentu bobot sapi, sehingga jika bobot sapi meningkat tajam, harga jual yang diperoleh oleh masyarakat juga akan tinggi.

Peningkat ekonomi sebagai akibat dari adanya program pemberdayaan masyarakat dalam jangka panjang dapat menciptakan kemandirian masyarakat. Kemandirian masyarakat merupakan tujuan dari program pemberdayaan, dalam hal ini berkaitan dengan kemandirian secara ekonomi. Kemandirian masyarakat adalah sebuah kondisi dimana masyarakat mampu menggunakan kemampuan berpikir, bertindak dan memutuskan sebuah masalah dengan memanfaatkan daya sumber daya lainnya yang bersifat fisik atau material. Pertumbuhan ekonomi akan lebih efektif dapat dicapai dengan menjadikan sumber daya manusia sebagai modal utama. Modal

manusia menjadi sangat signifikan bahkan lebih penting dari sumber daya teknologi dalam rangka pertumbuhan ekonomi.

Adanya peningkatan ekonomi ini juga dapat digunakan sebagai pemerataan atau distribusi kekayaan agar tidak terjadi ketimpangan antara masyarakat kota dengan masyarakat *pinggiran*. Pembangunan ekonomi masyarakat dapat tercapai dengan mendudukkan manusia sebagai subjek dan objek pembangunan, pemerintah daerah sebagai actor pembangunan lokal, pemberdayaan ekonomi lokal, dan melibatkan komunitas masyarakat<sup>10</sup>. Pembangunan ekonomi lokal dapat memanfaatkan sumber daya yang ada, baik sumber daya fisik, manusia dan kelembagaan.

Pengembangan ekonomi lokal menggabungkan upaya penciptaan kesempatan dan pemberdayaan masyarakat. Pengembangan ekonomi lokal adalah penciptaan kesempatan bagi usaha masyarakat untuk masuk ke dalam arus ekonomi yang bertumpu pada jaringan kerja mitra antar leka di pedesaan dan perkotaan, dan upaya pemberdayaan usaha ekonomi masyarakat yang bertumpu pada kekuatan lokal baik berupa sumber daya manusia, asset pengalaman, kapita sosial, nilai lokasi, sumber daya alam dan lembaga

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Community Empowerment Berbasis Kemitraan Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal**

#### **a. Faktor Pendukung**

Berjalannya program ini, karena didukung oleh beberapa hal, seperti demografi dan ekonomi. Pada faktor demografi beberapa faktor yang dapat menjadi kendala ataupun penunjang keberhasilan sebuah program pengembangan masyarakat. Salah satu faktor tersebut adalah faktor yang relative stabil, seperti kepadatan penduduk masyarakat yang bersangkutan (*density*), sifat dan potensi alam yang berupa kesuburan tanah dan iklim (*nature*). Jika dikaitkan dengan Kampung Ternak Bojonegoro, maka faktor-faktor tersebut dapat digolongkan sebagai faktor penunjang. Pertama, dilihat dari kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk di wilayah ini masih relative kecil, dibandingkan dengan luas lahan yang ada. Letak wilayah berada dipinggiran Kota Bojonegoro, sehingga kepadatan penduduk tidak

---

<sup>10</sup> Supriyadi, Eri. 2007. *Telaah Kendala Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal: Pragmatisme dalam Praktek Pendekatan PEL*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota. Vol 18 (2)

seperti ditengah kota. Banyak terdapat *space* yang luas antar rumah warga dan ini sangat ideal jika dibangun sebuah kandang sapi. Kedua, berkaitan dengan limbah sapi. Akan sangat mengganggu jika program dilaksanakan didaerah perkotaan. Limbah akan dengan cepat tercium oleh warga atau tetangga. Jika dilihat dari sisi *nature*, di wilayah ini banyak terdapat ladang perkebunan atau lahan kosong yang ditumbuhi oleh rumput (padang rumput). Ketersediaan rumput secara alamiah ini dapat dimanfaatkan oleh peternak sebagai bahan pakan sapi, karena sapi tidak cukup hanya diberikan bahan pakan dari perusahaan yang berupa *sentrate*, namun juga campuran rumput. Lingkungan seperti ini juga akan mem-pengaruhi tingkat kesehatan sapi.

Sedangkan dalam faktor ekonomi, yang menjadi sumber pendukung dalam kaitannya ini ialah pada sumber ekonomi masyarakat rata-rata di dunia peternakan dan pertanian, sehingga sudah tidak asing dengan program ternak sapi yang ada. Masyarakat bisa lebih mudah beradaptasi untuk merawat ternak. Berbeda dengan lingkungan perkotaan yang mempunyai struktur ekonomi sebagian besar karyawan, PNS, wiraswasta yang asing terhadap dunia peternakan.

#### **b. Faktor Penghambat**

Selama lima tahun berjalan, program ini memberikan kontribusi dan manfaat bagi masyarakat, namun bukan berarti tanpa adanya hambatan. Beberapa hambatan baik dari sisi perusahaan maupun masyarakat. Faktor Penghambat program ini antara lain:

- **Dari sisi perusahaan**

Hambatan berhubungan dengan ketersediaan sapi. Harga sapi yang cenderung naik pada moment-moment tertentu, seperti pasca hari raya Idul Adha, harga sapi masih belum stabil, sehingga perusahaan belum bisa menyediakan sapi untuk masyarakat. Hal ini bisa berlangsung hingga beberapa bulan. Dampak dari telatnya ketersediaan sapi ini, maka yang seharusnya program dapat berjalan sekitar 4 kali setahun, hanya dapat berjalan rata-rata 3 kali dalam setahun. Untuk mengatasi hal ini, perusahaan berupaya untuk mencari bakal sapi dari beberapa pasar, baik lokal maupun di luar kota.

- **Dari sisi masyarakat**

Hambatan dari masyarakat adalah karena *mind set* masyarakat yang belum sepenuhnya bisa diajak kerja sama. Dinyatakan oleh narasumber, yaitu ketua plasma periode awal, staff data stok sapi, dan

bapak kepala desa, sekaligus anggota plasma, bahwa masyarakat masih memiliki perilaku yang tidak mendukung program dengan baik. Konsentrate, yang seharusnya diberikan secara rutin untuk pakan sapi, justru oleh masyarakat dijual ke pasaran dengan harga yang lebih tinggi. Sehingga kebutuhan pakan sapi itu sendiri tidak terpenuhi. Dan hal ini sangat disayangkan oleh perusahaan.

Mental masyarakat yang masih belum siap untuk menggunakan teknologi atau cara baru dalam pengelolaan ternak menjadikan perusahaan juga enggan untuk melanjutkan program. Karena jika pakan ternak yang harusnya digunakan untuk sapi program justru dijual keluar, maka akan mempengaruhi pertumbuhan bobot sapi, sehingga tidak berkembang dengan baik.

*Mind set* kedua berkaitan dengan cara pandang terhadap kesehatan sapi. Masyarakat masih senang menjual sapi kepada *blantik* (penjual sapi pasar), dikarenakan harga yang ditawarkan dari *blantik* jika membeli sapi dari masyarakat bisa lebih mahal dibanding perusahaan. *Blantik* tidak menggunakan bobot sapi sebagai tolak ukur harga, namun berdasarkan pandangan sekilas dan faktor *senang* terhadap sapi tersebut. Hal ini juga berlaku ketika masyarakat membeli sapi. Perusahaan menggunakan dasar bobot sapi yang ditimbang karena hal ini merupakan tolak ukur yang pasti dan tidak ada faktor subjektif.

Selain *mind set*, motivasi masyarakat dalam memajukan peternakan sapi juga masih kurang. Motif mereka untuk mengikuti program masih motif jangka pendek, yaitu sebatas peningkatan pendapatan. Belum sampai pada pengelolaan modal yang akhirnya dapat digunakan untuk mendirikan peternakan mandiri.

### Catatan Akhir

Program pemberdayaan masyarakat berbasis kemitraan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Pembinaan berpengaruh positif dan signifikan sebesar 1, terhadap peningkatan ekonomi masyarakat 1,132, sedangkan penyediaan fasilitas memberikan pengaruh positif signifikan sebesar 0,234. Program pemberdayaan masyarakat berbasis kemitraan efektif dalam peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Peningkatan ekonomi masyarakat sebagai akibat dari program ini adalah sebesar 53%, dan faktor pendukung program antara lain demografi dan struktur ekonomi, sedangkan faktor penghambat dari sisi perusahaan adalah

ketersediaan sapi, dari sisi masyarakat adalah *mindset* masyarakat. Secara sederhana hendaknya masyarakat memanfaatkan sebaik-baiknya program ini untuk meningkatkan kemandirian dan ketrampilan masyarakat agar lebih maju dan mandiri.

## Daftar Rujukan

- Bertens, K. 2000. Pengantar Etika Bisnis. Yogyakarta: Kanisius
- Creswell, John W. and Vicki L. Plano Clark (2008). *Designing and conducting mixed methods research*. London : Sage Publications.
- Listiana, Indah. 2010. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Kemitraan Penggemukan Sapi Potong Antara PT. Great Giant Livestock Company (GGLC) Dan Peternak Sapi Di Kabupaten Lampung Tengah. Tesis. Surakarta: PPS Universitas Sebelas Maret
- Muhammad. 2004. Tanggungjawab Sosial Perusahaan dalam Islam. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN
- Rosalina, Iga. 2012. Efektivitas Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Pada Kelompok Pinjaman Bergulir Di Desa Mantren Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan. *Jurnal*. 1 (1). 0 – 216
- Fitriyanti, Intan. 2011. Analisis Efektivitas Program Kemitraan PT. Bank X Dengan Usaha Kecil Di Bogor
- Hadi, Noor. 2014. *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Setiana, Lucie. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Supriyadi, Eri. 2007. *Telaah Kendala Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal: Pragmatisme dalam Praktek Pendekatan PEL*. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. Vol 18 (2)
- Widjajanti, Kesi. 2011. *Model Pemberdayaan Masyarakat*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 12 (1)